

ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA LELAKAQ DALAM ACARA SORONG SERAH PADA RITUAL PERNIKAHAN ADAT SASAK

Jamaludin, I.K. Seken, L. P. Artini

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: {jamaludin; ketut.seken; putu.artini}@pasca.undiksha.a.id

ABSTRAK

Lelakaq adalah ungkapan tradisional yang menyerupai pantun, terdiri dari empat baris, dua baris sampiran dan dua baris isi yang biasa di gunakan dalam adat tradisional suku Sasak. Lelakaq bertujuan untuk menyampaikan pikiran masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu, khususnya dalam acara *sorong serah* pada ritual pernikahan adat sasak. Penelitian ini adalah tentang kajian terhadap lelakaq yang merupakan ungkapan tradisional. Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk, fungsi dan makna lelakaq. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana berdasarkan teori pragmatik semantic (Kempson 1984) Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif (Miles & Huberman 1994). *Kajian bentuk* yang meliputi tipologi, diksi, dan stilistika yang mengungkapkan beberapa pokok persoalan yang berkaitan dengan aspek fungsi dan makna lelakaq. Fungsi *lelakaq* dalam *Sorong Serah* adalah sebagai mencakup fungsi imformasional, Expresif, Direktif, Estetik dan Fatik. Adapun analisis *makna lelakaq* menunjukkan bahwa lelakaq mempunyai makna pragmatik, yaitu makna lokusi, ilokusi dan perlokusi (Kempson, 1984) Sedangkan makna semantic lelakaq adalah: makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan makna tematik. Menurut (Leech 1981).

Kata kunci. *Lelakaq*, Analisis wacana, Sorong serah .

ABSTRACT

Lelakaq is a traditional expression which is similar to traditional poetry that consists of four lines, the first line being *sampiran* and the others are contents its usually used in sasak traditional ceremony. Lelakaq aim to communicate society thought which rises and develops from day to day especially when the process of *sorong serah* sasak ritual. This research inspect on lelakaq which is used as traditional expression. In this study the discussion is limited to looking at the form, function and meaning of *lelakaq*. The research use the discourse analysis based on the semantic Kempson (1984) speech act Searle (1969) and pragmatic meaning in lelakaq. The methodology used in this research by observation, interview and analysis documents than analyzed by using interactive data. The result of the research conclude that *Lelakaq* in *Sorong Serah* have form, function and meaning. The form of lelakaq include the typology, diction and stylistic that expression that correlation with the form, function and meaning of lelakaq. Functions of Lelakaq in Sorong Serah are: As Entertainment, tool of education, cultivation of moral value, medium fastener of brotherhood and advice. The analysis of meaning, in term of pragmatic meaning as proposed by Kempson (1984) are locution, illocution and perlocution meaning, while the semantic meaning as proposed by leech (1981) are conceptual, connotative, social, affective, reflective, collocative and thematic meaning.

Kata kunci. *Lelakaq*, Analisis wacana, Sorong serah

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau baik pulau yang kecil maupun yang besar. Sebagai negara kepulauan Indonesia didiami oleh banyak suku yang terbentang dari ujung barat (pulau We) sampai ujung timur (papua). Masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri yang menjadi akar budaya nasional. Disini peneliti akan focus membahas tentang *lelakaq* dalam sorong serah adat sasak tetapi sebelumnya penulis akan mencoba untuk membahas tentang budaya.

Secara etimologis, istilah budaya atau kebudayaan seperti yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto (1990:188) berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan itu diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Kebudayaan itu ada karena adanya masyarakat, sehingga budaya dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Soerjono Soekanto (1990:187) mengemukakan bahwa "masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan".

Secara umum, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1990:188), mendefinisikan budaya sebagai "semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat". Koentjaraningrat (1987:1) mengemukakan bahwa "banyak orang memandang definisi budaya dalam arti yang sempit yaitu budaya terbatas pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Pandangan ini menempatkan budaya sebagai kesenian". Koentjaraningrat (1987:9) membuat suatu kesimpulan tentang definisi budaya atau kebudayaan bahwa "budaya berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu".

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa kebudayaan tidak hanya terbatas pada keindahan, akan tetapi lebih dari pada itu, kebudayaan merupakan perpaduan nilai, norma dan aturan yang tercipta dari pemikiran manusia berupa cipta dan karsa manusia serta hasil karya manusia berupa wujud fisik yang bisa dilihat dan dipelajari oleh manusia. Budaya masyarakat suku Sasak adalah salah satu budaya nasional Indonesia yang mana dalam prosesi pernikahan suku Sasak ada acara nyongkolan, dimana dalam acara tersebut ada istilah Sorong serah ketika hari dilaksanakan acara nyongkolan. Salah satu kajian dari penelitian ini adalah *lelakaq* yang ditembangkan oleh pembayun ketika prosesi *Sorong serah*. *Lelakaq* adalah salah satu karya sastra sasak lisan yang biasa di tembangkan pada acara pernikahan adat sasak dan kadang-kadang sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang sastra tidak akan terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan medianya. Sehingga dalam pembagian unsur-unsur atau aspek-aspek kebudayaan keduanya tidak terpisahkan yaitu antara bahasa dan sastra atau kebahasaan dan kesastraan. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan karena sastra lahir dari hasil daya cipta, rasa dan karsa manusia yang diwujudkan dalam bentuk susunan bahasa yang indah, baik lisan maupun tulisan. Selain itu penciptaan suatu karya sastra diambil dari pengalaman hidup pada saat karya sastra itu lahir. Dengan demikian, kita akan dapat mengetahui kebiasaan-kebiasaan suatu daerah pada saat tertentu melalui karya sastra.

Berangkat dari uraian tentang budaya dan *lelakaq* di atas penulis berikutnya fokus untuk mendalami tentang *lelakaq* yang di tembangkan dalam acara *sorong serah* adat sasak dalam acara perkawinan (nyongkolan). *Lelakaq* yang di tembangkan dalam acara sorong serah memiliki ***bentuk, fungsi dan makna***. *Lelakaq* adalah ungkapan tradisional yang menyerupai pantun, terdiri dari empat baris berupa dua bari sampiran dan dua

baris isi yang sering dibawakan pada upacara tradisional Sasak. Sebagai salah satu bentuk budaya, lelakaq bertujuan mengkomunikasikan pikiran masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Lelakaq yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sasak merupakan salah satu media yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat Sasak.

Karya sastra lisan berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua, yaitu bentuk puisi dan prosa. Karya-karya yang berbentuk puisi diantaranya : mantra, teka-teki, pribahasa dan pantun. Sedangkan karya-karya yang berbentuk prosa yaitu cerita-cerita rakyat seperti : mitos, legenda, sage dan fabel.

Karya-karya lisan tadi, khususnya yang ada di pulau Lombok sampai sekarang keberadaannya sangat mengawatirkan karena hampir-hampir dilupakan masyarakat suku sasak. Pada masyarakat suku sasak, khususnya masyarakat pedesaan tempat karya-karya sastra lisan tersebar, hanya orang-orang tertentu saja yang tahu, terutama orang-orang yang sudah tua. Mereka ini mendapat kesulitan dalam upaya mewariskannya kepada generasi-generasi dibawahnya, supaya karya-karya sastra lisan yang banyak mengandung filsafat hidup tersebut tetap lestari seperti lelakaq yang akhir-akhir ini sudah sangat jarang orang yang pande menembang dan membuat lelakaq. Lelakaq (Pantun) Sasak banyak sekali macamnya, seperti Lelakak Bajang (pantun anak muda), Lelakak Anak-anak, Lelakak Bebonyean, Lelakak agama dan lain-lain. Berikut adalah contoh lelakak Sasak :

. Lelakak Nasehat

*Mun belayang leq tembere
(main laying di tembere)
Kapek paok siq tetolang
(lempar mangga pake tulang)
Mun sembahyang dek teme
(kalo tidak mau solat)
Sanget laloq siq tejogang
(luar biasa gilanya)*

Lelakaq Bebonyean

Mun belauk sikut bedaye.

*pergi keselatan dan keutara)
Talet gadung dendeq-dendeq
(menanam gandum pendek-pendek
Munku mauk si pade waye(kalo dapat yang seumuran)
Tanggep gandrung gorok
bembek(mengundang gandrung sambil sembeleh kambing)*

Lelakaq Agama

*Bubut kerete dese lenek. Anak
gagak kembang sandat
Idup mate urusan Nenek. Endak
lupak bace syahadat*

Berikut adalah contoh tembang wacan dalam prosesi sorong serah dalam adat perkawinan suku sasak.

Alan dane senamian gelis piatur dawek titian puniki, inggih titang puniki sekadi jero pemabayun kepadikayang antuk dane kepala desa Sukaraja L. rapiun kaping kaling antuk dane kadus gubuk bangket amaq sopiantiping katri antuk kang handowe karye, sadiye nagturang" ajikrama" dedare? Kemudian lelakaq di tembangkan...

*Subahnalaa (aaaa)
Bau tapong isi q semeptik
(Kelaq udang seda q romot
Mun tekapong jaq ngengetik
Mun tetunggang jaq momot
(Menangkap tapong (unggas sawah) pake ketapel
(memasak udang di campur daun asam)
(jika dipeluk(wanita) tak bias diam)
(jika ditunggang malah diam)*

Deweq titian tampi jok tate brame ning adat. Ring dine puniki dine, dine radite. Lekie kalih dase sapte saseh oktober warse. Duang tali solas. Deweq titian sampun tependikayang antok pengemongkrame mujur. Pengkale pengemban adat ring pedukuhan Sukaraje kaping katri deweq titian sampun tependikayang antuk handoeyan karye deweq titian ngaturang aji tate keramening adat Bq. Diah kepernah putri saking mamiq Diah sane megenah ring pedukuhan selong hikang sampun matung gilkarase kutawi mejangkep

*sareng Lalu Wiria sane begenah
ring negare Kampung baru,
sukaraja, kadipaten lombok tengah
yen gung pawilangan arte sastre
dipure sane pacang katur ring
arepan dane-dane sami ring ku niki
aji dese 66 olen 33 nampak lemah
33 pemegat selakse (10)
sejabaning puniki wonteng kebaos
seserah, salin dede, sabuk lempot,
merombong, ceraken, mesedah,
lanjarang tegep wantah puniki sane
kisekenamet maring sejeruning
pidarte lan moga-mogi bise
teterime.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggunakan cara memaparkan data yang diperoleh dari pengamatan kepustakaan dan pengamatan lapangan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan memberikan kesimpulan. Menurut Nawawi (1995:34) bahwa penelitian deskriptif tidak lebih dari penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*) Hasil penelitian deskriptif lebih ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diselidiki Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci (*key instrument*) yang mampu menganalisis dengan penuh kritik situasi yang tengah dikajinya untuk kemudian melakukan abstraksi-abstraksi mengenai apa sesungguhnya yang tengah terjadi di hadapan realitas dan data, dan kepekaan teoretik sang penelitipun tidak pelak lalu menjadi amat berperan penting disini (Strauss dan Corbin, 2003).

Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan dianalisis bentuk, fungsi, dan makna Lelakaq. Analisis data dalam penelitian kualitatif ada dua tahap yaitu: analisis data selama pengumpulan dan analisis data setelah pengumpulan. Data yang diperoleh baik saat pengumpulan data dilapangan maupun data sekunder diolah agar sistematis. Langkah pengolahan data tersebut mulai dari mengedit

data, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan.

Data yang diperoleh selama penelitian diproses dengan analisis atau teknik yang digunakan sesuai tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) dengan model interaktif yang merupakan siklus antara pengumpulan data, reduksi data dan sajian data serta penarikan kesimpulan. Reduksi Data Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi dan yang berasal dari lapangan yang sifatnya masih kasar. Data yang sudah terkumpul tersebut, kemudian direduksi untuk tujuan pengorganisasian data agar dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi tidak mengalami hambatan atau kesulitan.

Dari transkrip wawancara, untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian dilakukan reduksi data. Adapun caranya adalah dengan cara memilah-milah data sesuai dengan kategorinya.

Penyajian Data

Data-data yang dipilih tersebut menurut kelompok data serta disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh pada saat data direduksi.

Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Merupakan langkah mencari arti atau makna fenomena, pola-pola, penjelasan konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi peneliti. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mencari kesimpulan akhir tentang analisis bentuk, fungsi, dan makna Lelakaq

Dari model interaktif yang ditawarkan oleh Miles & Huberman di atas, maka paradigma penelitian ini akan mengikuti alur sebagaimana digambarkan berikut ini.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis lelakaq dari segi bentuk, fungsi dan makna. Analisis bentuk dalam penelitian ini meliputi tiga aspek yakni tipologi, pilihan kata, dan stilistika. Analisis aspek tipologi yang berkaitan dengan ciri-ciri bentuk struktur syair difokuskan pada tiga hal, yaitu: jumlah larik yang digunakan dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, dan susunan vertikal pola rima yang digunakan. Analisis aspek pilihan kata (diksi) difokuskan pada penggunaan sinonim, antonim, akronim, kata majemuk, dan ungkapan atau frase idiomatik. Adapun analisis aspek stilistika berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa (*style*) yang menjadi ciri khas pengarang dan pemanfaatan bahasa kiasan sebagai sarana retorika.

Pilihan kata (Diksi)

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, unsur-unsur yang diteliti dalam struktur pantun sasak meliputi : tipolog pilihan kata dan makna.

- Tipologi yaitu: Meneliti karya sastra (pantun secara visual yang menyangkut jumlah kata tiap-tiap baris, yang berupa frase atau kalimat.
- Pilihan kata yaitu: Bagaimana menempatkan, kata-kata tertentu yang cocok. Pemilihan kata yang cocok akan membuat karya sastra mempunyai daya tarik.

Makna yaitu: Maksud atau arti yang terkandung didalam pantun secara totalitas yang meliputi makna denotative dan makna konotatif. Setiap kata yang digunakan diteliti kandungan maknanya sedara harfiah serta maknanya yang lain diluar makna harfiahnya.

Tipologi

Analisis tipologi lelakaq yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi analisis ciri-ciri bentuk struktur syair yang meliputi (i) jumlah larik dalam satu bait, (ii) jumlah suku kata dalam setiap larik, dan (iii) susunan vertikal rima akhirnya yang meliputi pola rima a-a-a-a.

Berikut adalah beberapa lelakaq yang sering ditembangkan dalam sorong serah adat sasak baik dari jumlah larik, jumlah suku kata dan susunan pertikel rimanya.

*Dayen landah Dasan
Teloq.Lingkoq Toro jari
kemaliq.Sing uninta ajah
ndeqna telengok.Mulena seroro
ndeqna matiq*

Suku kata dalam lelakaq

*Mun – Leq- Pra- ya- balen- bunga
(ada 8 suku kata.*

*Mun - ke – len – tang - leq - Ba
– tu – ja – i (ada 9 suku kata)*

*Ndeq - man wa – ye – na - yak -
pa leq - te – ru – na (ada 11 suku
kata)*

*Sek -ben – dang - i – siq – na - pe
– la – l (ada Sembilan suku kata)*

Susunan kata dari lelakaq di atas yang di tembangkan oleh pembayun kadang-kadang tidak mementingkan hubungan isi antara lelakaq yang sudah di tembangkan dengan lelakaq sebelumnya “*Lelakaq-lelakaq saq tetembangan eleq acara Sorong Serah ndeqne mentingan hubungan isi antara lelakaq saq uah tetembangan kanca lelakaq saq ndeq man tetembangan*” (L.Muhayang, wawancara 18 November 2012)

Pilihan kata Sinonim

Chair (1994) mengatakan bahwa sinonim merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Berdasarkan pendapat Chair tersebut dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya sama. Penggunaan kata-kata yang bersinonim dalam lelakaq adalah pada contoh berikut ini

*Manis mateng puntiq lilin
Lalon bae leq sedin rurung
Bau beru leq tengaq telage
Nangis adeng tau tebilin*

Kata "manis" dan kata "mateng" merupakan kata yang memiliki arti yang sama. Namun untuk mengejar rima tengah yang baik, kedua kata tersebut dipergunakan secara bersama pada sampiran pantun. Kedua kata tersebut

mengacu pada makna sesuatu yang rasanya manis dan mateng dalam mencicipi rasa makanan.

Pilihan kata Antonim

Analisis mengenai antonim sebagai pilihan kata dalam penelitian ini mengacu pada batasan "dua kata yang memiliki makna yang berlawanan, baik makna denotatif maupun makna konotatifnya, dan dapat juga pasangan kata yang berposisi maknanya dalam pasangan leksikal". Penggunaan antonim sebagai pilihan kata pada lelakaq sebagai berikut. Penggunaan kata yang berantonim dalam pantun sasak dapat dilihat pada pantun sebagai berikut:

*Bewen waru jari penggapit
Beli beras arak secatu
Rujak are sintung tumpah
Mule bebalu taoqne nyakit*

Kata ulang

Kata ulang yang digunakan dalam lelakaq meliputi : kata ulang semu, kata ulang murni, kata ulang berubah bunyi, dan kata ulang berimbuhan. Contoh penggunaan kata ulang semu dalam lelakaq terlihat pada lelakaq sebagai berikut:

*Peruru impan sampi
Kelabang injat-injat
Namun tetu kangen ilahi
Ndaq lupaq gaweq sareat*

Kata **injat-injat** ternmasuk kata ulang semu, karena tersebut maknanya mengacu pada satu benda, yaitu benda yang digunakan sebagai pijakan apabila hendak mengambil barang yang posisinya lebih tinggi dari tubuh kita sehingga sulit dijangkau. Kata injat-injat digunakan pada sampiran pantun untuk mengajar rima bersilang dengan kata syariat pada isi pantun

Kata majemuk

Contoh.penggunaan kata majemuk dalam pantun sasak dapat dilihat pada pantun lelakaq sebagai berikut :

*Manis mateng puntiq lilin
Lalon bae leq sedin rurung*

*Bau beru leq tengaq telage
Nangis adeng tau tebilin
Mele milu laguq ndeq araq
kuase*

Kata "manis mateng" merupakan kata majemuk yang terbentuk dari kata manis dan kata mateng. Kata manis dan kata mateng keduanya mempunyai arti yang sama, yakni manis dalam bahasa Indonesia. Setelah kedua kata tersebut bergabung membentuk satu kata majemuk, maknanya tidak berubah melainkan hanya bersifat mempertegas/memperjelas.

Kata majemuk Manis mateng digunakan dalam sampiran pantun. Hasil penelitian yang berkaitan dengan lelakaq adalah:

Analisis Fungsi

Analisis yang berkaitan dengan fungsi bahasa (wacana) dalam syair lelakaq berpedoman pada fungsi-fungsi bahasa secara umum menurut konsep Leech (1981) yang meliputi fungsi informasional (*informational function*), fungsi ekspresif (*expressive function*), fungsi direktif (*directive function*), fungsi estetik (*aesthetic function*) dan fungsi fatik (*phatic function*).

Jenis-jenis fungsi bahasa yang dapat diidentifikasi di dalam syair lelakaq dapat dijabarkan berikut ini.

Fungsi Informasional

Fungsi informasional muncul dalam lelakaq berkaitan dengan bentuknya sebagai karya sastra yang dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai bagaimana sejarah Lombok dan bagaimana masyarakat harus berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kiprahnya para pembayun dalam menembangkan lelakaq dala sorong serah adat sasak.

Berkaitan dengan fungsi informasional, dari lelakaq yang terdapat dalam bagian lelakaq, teridentifikasi sejumlah beberapa bait yang mengemban fungsi informasional. Contoh bait yang mengemban fungsi informasional dapat dilihat pada lelakaq berikut:

*Bau paku sedin telabah
Buaq randu masak odaq
Pacu-pacu pada sekolah
Jari sangu sak uwah toak*

Lelakaq ini memiliki pesan dan informasi yang sangat dalam bagi setiap manusia. Lelakaq ini apabila dilihat melalui arti kata maka akan dapat memahami pesan lelakaq ini secara menyeluruh.

Fungsi Ekspresif

Syair lelakaq mengemban fungsi ekspresif karena termasuk karya sastra yang berbentuk puisi yang merupakan ekspresi pikiran, perasaan, sikap, dan pengalaman dari orang tua yang telah lebih banyak memakan garam. Pikiran, perasaan, sikap, dan pengalaman yang diekspresikannya tersebut adalah hasil perenungan (kontemplasi) yang mendalam terhadap segala macam, rintangan dan tantangan yang dihadapi selama berkiprah di dunia ini sehingga teretuslah lelakaq Nasehat seperti berikut ini.

*Aqu lalo beli tembage
Te ngadu ngelim parang
Lamun mele tame surge
Girang-girangngaji
sembahyang*

Memahami lelakaq ini, maka terlebih dahulu harus memahami mengenai arti dari setiap kata dari lelakaq ini agar dapat didapatkan makna sebenarnya dari dibuatnya lelakaq ini.

Fungsi Direktif

Lelakaq mengemban fungsi direktif karena termasuk *genre* sastra yang dimanfaatkan oleh penembang lelakaq sebagai media untuk menyampaikan pesan, nasihat dan ajaran-ajaran tentang nilai-nilai kebenaran. Bait lelakaq yang mengemban fungsi direktif perintah dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Subanaleeee!
Arak lime buak kedondong
Arak due buak sempage
Jari kanak dendek te sombong
Dunie akhirat te bedose*

Lelakaq ini apabila dilihat dari arti dari setiap kata pada setiap barisnya akan dapat diketahui makna perintah untuk tidak sombong dari isi lelakaq ini.

Fungsi Estetis

Pantun lelakaq mengemban fungsi estetis karena kapasitasnya sebagai salah satu *genre* sastra. Sebagai salah satu *genre* sastra, lelakaq tidak terlepas dari sifat karya sastra yang mengandung nilai-nilai keindahan (estetika). Karena sifat khas karya sastra yang mengandung nilai-nilai keindahan, dengan sendirinya bait-bait syair dalam lelakaq mengemban fungsi estetis. Dengan demikian, fungsi estetis diemban oleh keseluruhan bait syair yang terdapat di dalam lelakaq.

*Talet nyiur sedin pelepe
Tiup baraq lek dalem gue
Dendek girang iur batur lenge
Sengsare awak sak tanggung
dose*

Apabila dilihat dari segi bahasa dan tata kalimatnya, lelakaq ini memiliki nilai-nilai keindahan dan arti yang bisa dikatakan sesuai. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata yang ada pada baris pertama hingga baris keempat memiliki keterkaitan antara sampiran maupun isi pantun. Selain itu pula, dari segi bahasa dan kalimat yang ada dimasing-masing baris memiliki arti yang apabila diterjemahkan memiliki arti yang berbeda atau juga sama dengan bahasa Indonesia.

Fungsi fatik

Menurut Leech(1981), berorientasi kepada saluran yang dipakai dalam komunikasi. Saluran dimaksud adalah penggunaan bahasa untuk untuk memelihara kontak antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca (Jacobson dalam Allen dan Corder, 1973: 53).

Makna

Makna kata yang dianalisis berkaitan dengan pengguna dalam pantun sasak meliputi makna denotative dan

konotatif. Dalam kaitannya dengan pilihan kata pada sub-sub, yang dianalisis adalah kata-kata yang bisa mengandung makna denotative dan konotatif. Kata-kata mengandung kedua makna tersebut secara bersamaan dengan pantun sasak, secara umum merupakan kata-kata atau yang lazim digunakan masyarakat dalam bahasa Sasak. kata yang mengandung makna denotative dan konotatif lelakaq sasak dapat dilihat pada berikut:

*Galeng bedah leq beruqaq
Paleng lelah ndeq araq upaq*

Kata majemuk "paleng lelah" dalam bahasa merupakan istilah yang lazim dipakai. Secara denotatif istilah paleng lelah berarti pingsan karena terlalu kecapean sedangkan secara konotatif istilah tersebut melambangkan upaya yang sia-sia.

*Peruru kelaq banting
Anak mayung ito daye
Berguru gati-gati
Jari payung leq nerake*

Kata "payung" secara denotatif berarti alat untuk melindungi diri dari hujan atau terik matahari, sedangkan ' secara konotatif *istilah* tersebut berarti amal ibadah yang berfungsi sebagai penangkal siska neraka di,alam akhirat. Dengan mengacu kepada teori tindak tutur menurut Kempson (1984) yang memberikan penekanan pada makna yang muncul berdasarkan konteks penggunaan bahasa, makna pragmatik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam *lelakaq* dapat diklasifikasikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Analisis mengenai ketiga makna pragmatik tersebut diuraikan dalam sub-sub analisis berikut.

Makna Lokusi

Makna lokusi yang dianalisis dalam penelitian ini mengacu pada teori Kempson (1984), yakni makna yang muncul dari makna leksikal yang sesungguhnya (the actual words uttered) dalam pemilihan kata-kata yang digunakan penulis. Dengan demikian, makna lokusi lelakaq yang dikaji dalam

penelitian ini berkaitan dengan makna leksikal dari penggunaan kata dalam lelakaq. Bait-bait lelakaq yang mengandung makna lokusi dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

*Subahnala (aaaa)
Mun Leq Praya Balen Bunga
Mun kelentang leq Batujai
Ndeq man wayen yang paleq
teruna
Sek bendang isiqna pelai*

(Suryana, wawancara 18 November 20012)

Makna ilokusi

Analisis makna ilokusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis makna yang terkandung di dalam bait lelakaq yang berkaitan dengan maksud, pesan, dan tendensi pembayun dalam menembangkan lelakaq yang ditembangnya. Maksud, pesan, tendensi atau makna yang terkandung di balik makna leksikal kata-kata yang dipilih atau digunakan penembang dalam lelakaq. Beberapa contoh bait lelakaq yang diidentifikasi mengandung makna ilokusi di balik makna harfiahnya melalui analisis makna dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Beli buaq leq peken Peseng
Talet jarak leq lambah bere
Sai juaq penganaq kepeng
Jeri sapah api nereke*

Dalam contoh lelakaq di atas menggunakan empat referensi kunci yang berasal dari kehidupan masyarakat penuturnya

Makna Perlokusi

Analisis makna perlokusi dalam penelitian ini mengkaji penggunaan kata dengan makna yang lebih berorientasi pada pendengar atau pembaca sebagai dampak yang ditimbulkan dari penggunaan kata dalam puisi (lelakaq). Dampak yang dimaksud berbeda-beda dan perbedaan penafsiran dapat disebabkan oleh banyak faktor antara lain: budaya, konteks sosial religius, kondisi pendengar atau pembaca sewaktu mendengarkan atau membaca puisi (syair), hubungan sosial penembang

dengan pendengar/pembaca, geografis, jenis kelamin, pengetahuan dan pengalaman pendengar/pembaca.

*Impan bembeg siq daun waru
Pelembah aoq lek dese pujut
Leman kodek te pade pacu
Wah te toaq jari penurut*

Sebelum memahami makna mengenai lelakaq dan isi pesan dari lelakaq ini, maka terlebih dahulu mengetahui arti setiap kata dari lelakaq ini

Makna Semantis

Makna semantis yang dikaji dalam analisis makna *lelakaq*, sebagaimana telah dijelaskan pada Landasan Teori mengacu kepada pengklasifikasian makna oleh Leech (1981) yang meliputi makna *konseptual (conceptual meaning)*; makna asosiatif (*associative meaning*) yang terbagi menjadi makna konotatif (*connotative meaning*), makna sosial (*social meaning*), makna afektif (*affective meaning*), makna reflektif (*reflective meaning*), makna kolokatif (*colocative meaning*); dan makna tematik (*thematic meaning*).

PEMBAHASAN

Bentuk

Dari sisi bentuk atau struktur, setiap karya sastra terbangun atas sejumlah unsur yang saling berkaitan. Pada hakikatnya, para ahli sastra seperti Teeuw (1984) dan Pradopo (1993) mengisyaratkan unsur-unsur yang membangun struktur bentuk karya sastra saling berkaitan dan saling mendukung secara harmonis untuk secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Karya sastra (puisi), dapat disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya menjalin satu-kesatuan struktur bentuk yang harmonis. Aspek bentuk yang dimaksud dalam kajian ini meliputi: tipologi, pilihan kata (diksi) dan stilistika. Ketiga aspek bentuk tersebut dalam kajian ini dipandang membangun

struktur bentuk syair yang secara totalitas mendukung fungsi dan makna.

Hasil analisis terhadap tipologi lelakaq yang meliputi (i) jumlah larik dalam satu bait, (ii) jumlah suku kata dalam setiap larik, dan (iii) susunan vertikal rima akhir, didapatkan beberapa hal pokok yang mendukung teori tentang struktur bentuk syair.

Berdasarkan jumlah larik dalam satu bait, hasil analisis menunjukkan beberapa hal berikut: (1) syair-syair yang terdapat pada bagian pertama lelakaq, secara keseluruhan terdiri atas empat larik setiap bait; (2) lelakaq secara keseluruhan terdiri atas empat larik setiap bait dengan penambahan kata "Subahnale" yang diikuti oleh tanda baca *seru (!)* sebagai pembuka. Penggunaan kata "Subahnale" sebagai pembuka pada setiap bait syair di dalam lelakaq dalam hal ini tidak dianggap sebagai penambahan larik, sehingga bait-bait syair pada kedua bagian tersebut tetap dihitung empat larik setiap baitnya.

Berdasarkan jumlah suku kata dalam setiap larik, bait-bait syair dalam *lelakaq* secara umum terdiri atas 8 sampai 12 suku kata. Namun, yang paling dominan adalah pada kisaran 10 - 11 suku kata dalam setiap larik. Penggunaan jumlah suku kata yang tidak tetap dalam setiap lariknya dimaksudkan untuk mengejar keselarasan bunyi (unsur musikal) karena sesungguhnya syair itu diciptakan untuk dilagukan sehingga aspek keselarasan bunyi mendapatkan penekanan. Berdasarkan susunan vertikal rima akhir yang sama dengan rumus a-a-a-a, dalam lelakaq .

Temuan-temuan yang didapatkan dari analisis tipologi tersebut sejalan dengan teori mengenai struktur bentuk syair, Liaw (1993) yang menunjukkan ciri-ciri: (1) tiap bait terdiri atas empat larik, (2) tiap larik terdiri atas 8 - 12 suku kata, (3) susunan vertikal rima akhir berpola a-a-a-a, (4) keempat lariknya secara berturut-turut mempunyai hubungan logis.

Fungsi

Keempat fungsi bahasa yang diemban lelakaq ditunjang oleh aspek

bentuk melalui pemanfaatan unsur tipologi (struktur bentuk syair); unsur diksi yang meliputi penggunaan sinonim, antonim, kata majemuk dan ungkapan atau frasa idiomatik; dan unsur stilistika yang meliputi gaya (*style*) dan penggunaan bahasa kiasan sebagai sarana retorika. Fungsi-fungsi tersebut memunculkan aspek makna. Setiap fungsi yang diemban oleh bait-bait syair berkaitan erat dengan hadirnya makna. Di samping fungsi di atas *lelaq* juga memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah sebagai sarana hiburan, sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana komunikasi dan sebagai penyampaian nasehat dalam persaudaran.

Makna

Analisis makna terhadap *lelaq* memperlihatkan bahwa bait-bait *lelaq* tersebut mengandung makna semantik sesuai konsep yang dikemukakan Leech (1981) yang meliputi makna konseptual; makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif dan makna kolokatif; dan makna tematik; dan makna pragmatik menurut konsep yang dikemukakan Kempson, yang meliputi makna lokusi, ilokusi dan perlokusi. Munculnya makna-makna tersebut tidak terlepas dari bentuk (tipologi, diksi, stilistika) dan fungsi *lelaq*. Keterkaitan antara makna dan fungsi sebagai akibat bentuk pemakaian bahasa dapat diberikan penjelasan seperti berikut:

Makna konseptual dari sudut semantis dan makna lokusi dari sudut pragmatik kehadirannya berkaitan erat dengan hadirnya fungsi informasional. Hadirnya makna tersebut merupakan implikasi dari hadirnya fungsi bahasa. Sebaliknya, hadirnya fungsi bahasa (informasional) mencerminkan kehadiran makna semantis dan makna pragmatik yang dimaksud.

Makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, sosial, afektif, reflektif dan kolokatif dari sudut semantis dan makna ilokusi dari sudut pragmatik tercermin dari munculnya fungsi ekspresif dan fungsi estetis yang secara implisit bermuara pada fungsi direktif.

Makna tematik dari sudut semantis dan makna perlokusi dari sudut pragmatik tercermin dari fungsi informasional dan secara implisit bermuara pada fungsi direktif. Makna Semantis

Makna semantis yang dikaji dalam analisis makna *lelaq*, sebagaimana telah dijelaskan pada Landasan Teori mengacu kepada pengklasifikasian makna oleh Leech (1981) yang meliputi makna konseptual (*conceptual meaning*); makna asosiatif (*associative meaning*) yang terbagi menjadi makna konotatif (*conotative meaning*), makna sosial (*social meaning*), makna afektif (*affective meaning*), makna reflektif (*reflective meaning*), makna kolokatif (*colocative meaning*); dan makna tematik (*thematic meaning*).

Berdasarkan konsep makna yang dikemukakan Leech tersebut, makna-makna yang dapat diidentifikasi melalui analisis syair *lelaq* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Makna Konseptual

Makna konseptual yang teridentifikasi dalam penelitian ini mencakup penggunaan kata-kata dalam bait-bait syair yang mengandung makna denotatif yang memiliki kandungan logis dan kognitif. Berkaitan dengan sifat khasnya sebagai salah satu *genre* karya sastra yang memungkinkan munculnya interpretasi makna terhadap kata-kata yang digunakan, maka makna konseptual dalam bait-bait syair *lelaq* perannya semakin mengecil. Peran dan posisinya yang semakin mengerucut tergeser oleh hadirnya makna-makna lain yang muncul sebagai akibat interpretasi makna pada *lelaq* berikut yang mengandung makna denotasi

Contoh bait syair yang masih mempertahankan makna konseptual pada kata-kata yang digunakan dapat dilihat pada contoh berikut.

*Mun Mondah taoq balen
rebana
Taoq Pendem Dayen Rantik
Sangkaqna tombah isiq
semama
Solem betem payem nyisik*

Kata-kata yang dipilih pada bait di atas adalah kata-kata yang bersifat denotatif, memiliki kandungan makna yang logis dan kognitif sesuai dengan apa yang diacunya. Secara jelas informasi yang disampaikan sesuai dengan acuannya, Oleh karena itu, bait di atas dapat dikatakan mengandung makna konseptual.

*Subahnaleeeee !
Perau segara sedin aiq
Taoq dengan demen surak
Bebalu dedara mele merariq
Sengaq demen saq jabut
tunggak*

Kata-kata yang dipilih pada bait di atas adalah kata-kata yang bermakna denotatif dengan sifatnya yang logis dan kognitif sesuai dengan apa yang diacunya. Pembayun menegaskan bahwa kata « Saq jabut tunggak » memberikan arti bahwa yang biasa banyak rumput atau semak belukar adalah sesuatu yang di tanami di sawah, ladang dan di hutan. Dengan demikian, bait di atas dapat dikatakan masih mempertahankan makna konseptual.

Makna Asosiatif

Dari empat jenis makna yang termasuk ke dalam makna asosiatif yang dapat diidentifikasi pemunculannya melalui analisis makna bait-bait syair lelakaq adalah:

Makna konotatif

Makna konotatif yang dapat diidentifikasi melalui analisis makna dalam penelitian ini meliputi penggunaan kata-kata yang mengandung dan mengungkapkan asosiasi terhadap apa yang diacunya. Mengingat sifat khas karya sastra khususnya *genre puisi*, tentu saja munculnya asosiasi terhadap apa yang diacu oleh penggunaan kata-kata dalam bait-bait syair lelakaq tidak terlepas dari hasil interpretasi. Namun, identifikasi terhadap kandungan makna untuk menentukan bait-bait yang mengandung makna konotatif tetap berpedoman pada hasil triangulasi data. Berdasarkan hasil triangulasi data dan interpretasinya dalam analisis makna, munculnya makna

konotatif dapat diidentifikasi pada bait lelakaq berikut.

*Mun Leq Praya Balen Bunga
Mun kelentang leq Batujai
Ndeq man wayen yang
paleqteruna Sek bendang
isiqna pelai*

(Suryana, wawancara 18 November 20012)

Asosiasi terhadap kata-kata yang digunakan dalam bait di atas menimbulkan konotasi tertentu terhadap apa yang diacunya. Kata *seq bendang*, isikne pelai mengandung makna secara denotasi bahwa sobek sarungnya karna berlari sementara makna konotasinya adalah dia sangat kepingin untuk kawin dan sangat mememinta pacarnya untuk segera melamarnya sehingga di gambarkan dia berlari sampe sarungnya sobek. Munculnya asosiasi terhadap makna kata yang menjadi acuan pada bait di atas dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyatakan bait tersebut mengandung makna konotatif.

*Subahnaleeeee !
Perau segara sedin aiq
Taoq dengan demen surak
Bebalu dedara mele merariq
Sengaq demen saq jabut
tunggak*

Kata-kata yang dipilih pada bait di atas adalah kata-kata yang bermakna denotatif dengan sifatnya yang logis dan kognitif sesuai dengan apa yang diacunya. Pembayun menegaskan bahwa kata « Saq jabut tunggak » memberikan arti bahwa yang biasa banyak rumput atau semak belukar adalah sesuatu yang di tanami di sawah, ladang dan di hutan. Asosiasi terhadap apa yang diacu kata-kata tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyatakan bait tersebut mengandung makna konotatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lelakaq yang meliputi aspek bentuk, fungsi, dan makna sebagaimana yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa simpulan seperti berikut.

Aspek Bentuk

Kajian bentuk yang meliputi tipologi, diksi, dan stilistika mengungkapkan beberapa pokok persoalan yang berkaitan dengan aspek fungsi dan makna syair.

Tipologi berdasarkan jumlah larik dalam satu bait terdiri atas tiga macam bentuk struktur, yaitu: pertama, bait-bait syair yang terdapat pada bagian pertama terdiri atas empat larik dalam satu bait; kedua, bait-bait syair pada bagian kedua terdiri atas empat larik dengan penambahan "*Subahnale*" yang diikuti oleh tanda baca *seru (!)* sebagai pembuka pada setiap baitnya; ketiga, bait-bait syair yang terdapat pada bagian ketiga terdiri atas empat larik dalam satu bait dengan penambahan "*Subahnale*" yang diikuti oleh tanda baca *koma (,)* sebagai pembuka pada setiap bait. Larik pertama, kedua, dan ketiga diikuti oleh tanda koma (,) dan larik keempat ditulis dengan huruf kapital yang diapit oleh tanda kutip (").

Tipologi berdasarkan jumlah suku kata yang digunakan dalam setiap lariknya, secara umum terdiri atas 8 sampai 12 suku kata. Namun yang paling dominan adalah pada kisaran 10 - 11 suku kata dalam setiap larik. Penggunaan jumlah suku kata yang tidak tetap dalam setiap lariknya dimaksudkan untuk mengejar keselarasan bunyi (unsur musikal) karena sesungguhnya syair itu diciptakan untuk dilagukan sehingga aspek keselarasan bunyi mendapatkan penekanan.

Hasil analisis diksi (pilihan kata) menunjukkan bahwa aspek diksi yang meliputi: diksi sinonim, diksi akronim dimaksudkan untuk mendukung fungsi: informasional, ekspresif, direktif, dan estetik.

Aspek Fungsi

Dari lima fungsi bahasa menurut Leech, dalam lelakaq didapatkan empat jenis fungsi bahasa yaitu: fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif dan fungsi estetik. Sedangkan fungsi fatik tidak teridentifikasi pemanfaatannya.

Keempat jenis fungsi bahasa tersebut ada yang hadir secara bersamaan dalam satu bait dan ada pula fungsi yang hadir tanpa diikuti oleh fungsi yang lainnya. Satu bait syair dapat mengemban lebih dari satu fungsi. Fungsi yang paling dominan terlihat adalah fungsi estetik dan fungsi ekspresif. Kehadiran kedua fungsi tersebut bermuara pada fungsi direktif, dibagi menjadi dua klasifikasi yakni fungsi direktif yang berbentuk perintah dan fungsi direktif permohonan. Antara fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya tidak dapat dipisahkan karena fungsi-fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Dominannya fungsi estetik dan fungsi ekspresif pada bait-bait lelakaq tidak terlepas dari bentuknya sebagai salah satu genre sastra yang memanfaatkan unsur bahasa sebagai pengungkapan ekspresi yang mengandung nilai-nilai keindahan (*estetika*).

Keempat fungsi bahasa tersebut ditunjang oleh aspek bentuk melalui pemanfaatan unsur tipologi (struktur bentuk syair); unsur diksi yang meliputi penggunaan sinonim, akronim dan kata majemuk; dan unsur stilistika yang meliputi gaya (*style*) dan penggunaan bahasa kiasan sebagai sarana retorika. Fungsi-fungsi tersebut memunculkan aspek makna. Setiap fungsi yang diemban oleh bait-bait syair berkaitan erat dengan hadirnya makna.

Aspek Makna

Analisis terhadap lelakaq memperlihatkan bahwa bait-bait syair tersebut mengandung makna semantik sesuai dengan konsep yang dikemukakan Leech (1983), yang meliputi makna konseptual; makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif; dan makna tematik; dan makna pragmatik sesuai dengan teori Kempson (1984), yang meliputi makna lokusi, ilokusi, dan makna perlokusi. Munculnya makna-makna tersebut tidak terlepas dari bentuk (tipologi, diksi, stilistika) dan fungsi lelakaq. Keterkaitan antara makna dan

fungsi sebagai akibat bentuk pemakaian bahasa adalah seperti berikut:

Makna semantik (konseptual) dan makna pragmatik (lokusi) berkaitan erat dengan fungsi informasional. Antara makna dengan fungsi terjalin hubungan yang saling berkaitan dan saling mendukung. Hadirnya makna konseptual dari segi semantis dan makna lokusi dari segi pragmatik terlihat dari fungsi informasional dan sebaliknya.

Makna asosiatif yang meliputi makna konotatif, sosial, afektif, reflektif dan kolokatif dari segi semantis dan makna ilokusi dari segi pragmatik tercermin dari fungsi ekspresif dan fungsi estetis yang secara implisit bermuara pada fungsi direktif.

REFERENCES

- Azhar, Muhammad Lalu, 1996. *Reramputan Bahasa Sasak*. Mataram Aksara Sasak.
- Amanda schiffrin. 2005. *Modelling Speech Acts In Conversational Discourse*. The University of Leeds School of Computing.
- Azhar, Muhammad Lalu, 1997. *Reramputan Pelajaran Bahasa Sasak*. Surakarta PT. Intan Pariwara
- Azhar, Muhammad Lalu, 1997. *Kamus Bau Sastra Sasak – Indonesia.Indonesia -Sasak*. PT. Intan Pariwara
- Azhar, Muhammad Lalu, 1997. *Pribahasa Ungkapan dan Istilah Sasak*. PT. Caraka Darma Aksara.
- Abdul Hadi, 2008. *Pantun Sebagai Cermin Kehidupan Masyarakat Melayu*, STKIP Hamzanwadi (Unpublished)
- Anna Wierzbicka. 1992. *Semantics, Culture and Cognition*. Oxford university press
- Becky Wendling Kirshener. *Discovery To Discourse*. Michigan State University.
- Baker, M. 1992. *In other words: A course Book on Translation*. London: Rout ledge.
- Brown, Gillian & Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdikbud, 1984. *Sastra Lisan Sasak*. Denpasar, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Frey, Lawrence R. 2000. *Investigating Communication: An Introduction to Research Methods*. Boston: A Pearson Education Company.
- Guy, LR, *Educational Research, Competencies For Analysis and Application*. New York Oxford Press
- Hanafiah, Nanang S, Suhana, Cucu, 2009, *Konsep Strategi Pembelajaran* Rafika Aditama; Bandung
- <http://www.thefreedictionary.com/analysis>
- I Putu Indra Kusuma. 2012. *The development of culture-Based Reading Material For The Fifth Grade Students Of Elementary Schools In Buleleng Regency*. Unpublished Thesis. Undiksa Singaraja Bali.
- I Nengah Duaje. 1998. *Ciloqak In Oral tradition Of nusantara (a strategy and local cultural politic)* Unpublished Article. Universitas Mataram
- Ida Bagus Putrayase. 2007. *Analisis Kalimat, Fungsi, Katagori dan Peran*. Reflika Aditama